

JURNAL
RITUAL *NGGUYANG JARAN*
DI PAGUYUBAN *JATHILAN* MARDI RAHARJO :
SEBUAH RITUS PERALIHAN

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari



Oleh :

Malinda Pudyastuti

1211406011

PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

**RITUAL NGGUYANG JARAN
DI PAGUYUBAN JATHILAN MARDI RAHARJO :
SEBUAH RITUS PERALIHAN¹**

Oleh:

Malinda Pudyastuti

(Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Supadma, M. Hum. dan Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum)

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email: acilinda@yahoo.com

Ritual *ngguyang jaran* merupakan salah satu wujud kegiatan tradisi di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Ritual tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah kegiatan atau aktifitas yang sarat akan simbol. Sebagaimana upacara tradisi pada umumnya, ritual *ngguyang jaran* identik dengan tindakan atau perilaku manusia yang cenderung ‘tidak biasa’. Hal yang dianggap tidak biasa tersebut, ditunjukkan melalui tahapan upacara yang tersusun menjadi rangkaian pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*. Rangkaian tersebut diawali dengan pengambilan air di Sendang Klangkapan. Air tersebut digunakan untuk memandikan properti-properti pertunjukan. Kemudian sisa air tersebut diminum oleh seluruh anggota komunitas. Akhir dari rangkaian ritual *ngguyang jaran* ditandai dengan makan tumpeng dan pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu*. Pelaku ritual merupakan aspek penting dalam tahapan upacara tersebut. Dimana tahapan upacara sebagai tindakan manusia, merupakan wujud perilaku yang dihasilkan oleh pelaku ritual. Perilaku tersebut mempengaruhi pola pemikiran masyarakat. Korelasi antara perilaku dengan pola pemikiran menghasilkan sebuah alur kondisi tertentu, dimana kondisi tersebut terus beralih (mengalami peralihan) dari tahap atau fase ke tahap atau fase selanjutnya.

Untuk memandang ritual *ngguyang jaran* sebagai ritus peralihan, maka digunakan konsep yang diutarakan oleh Victor Turner. Ritus peralihan (*rites de passage*) menurut pandangan Turner terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu separasi (pemisahan), *liminal* (ambang batas - ambigu) dan integrasi (penyatuan). Struktur ritus tersebut digunakan untuk memandang rangkaian ritual *ngguyang jaran*, dalam 3 (tiga) bagian, yang masing-masing fase menentukan kondisi pelaku ritual. Konsep ini menunjukkan perjalanan sebuah alur kondisi manusia dari proses pemisahan, kemudian mengalami ambigu pada puncak ritual, namun kembali mengalami penyatuan dengan kehidupan profannya.

Keberadaan tahap upacara yang diolah dengan konsep peralihan yang diutarakan oleh Turner, menghasilkan poin-poin pokok. Poin-poin pokok tersebut merupakan bentuk alur kondisi masyarakat. Alur kondisi tersebut menyimbolkan kondisi masyarakat dari kosong, kemudian melakukan suatu proses pencarian dan memperoleh hasil yang membuat kondisi masyarakat menjadi lebih berisi secara emosional. Berisi secara emosional dipahami sebagai bentuk keyakinan masyarakat setelah melalui proses ritual yaitu, telah menjadi baru dan bersih. Pemaknaan bersih dan baru merujuk pada

¹ Pembimbing I: Dr. Supadma, M.Hum., Pembimbing 2: Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.

keberadaan simbol dari ritual *ngguyang jaran* sebagai wujud kesejahteraan (kebaikan, keselamatan, ketentraman dan kemurahan rezeki).

Kata kunci : Ritus Peralihan, *Jathilan*, *Ngguyang Jaran*.

ABSTRACT

The ritual of *ngguyang jaran* is one of the tradition in Metes Village, Argorejo, Sedayu, Bantul. The ritual is known by people there as an activity that is full of symbols. As the traditional ceremony in general, the ritual of *ngguyang jaran* tends identically to human's uncommon behaviour. This is shown by the steps arranged in a series of ritual activities. It is begin by getting water in Sendang Klangkapan. The water is used to wash te properties of the performance. All the community members drink the remaining water. It will be ended by *Jathilan Wolu* performance. The series of the ceremony influence the human's mind and it effects on the ritual doers. The condition of the humanity that continually moves shows that the ritual is assumed as changing.

To see that the ritual of *ngguyang jaran* is rites de passage, so it uses a concept stated by Victor Turner. The concept consist of separation, liminal, and integration. The rites structure is devided into 3 (three) phases and each of them decides the condition of the ritual doers. This concept shows the way of the mechanism of the human's condition from separation process until experiencing an ambiguity on the top of the ritual, but finally experiencing the integration in prophan life.

Based on the theory stated by Turner, so the mapping has been created in the ritual of *ngguyang jaran*. The mapping consist of separation (getting water), luminal (watering), and integration (the performance of *Jathilan Wolu*). Watering as the main ritual of *ngguyang jaran* has the meaning as the form of an effect to be clear and new. The meaning refers to the existence of the symbol of the ritual of *ngguyang jaran* as the form of prosperonity (the goodness, the safety, the peace, and the wealth).

Key word : Rites De Passage, *Jathilan*, *Ngguyang Jaran*.

I. Pendahuluan

Jathilan adalah salah satu kesenian rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang berasal dari kata *Jathil* (Jawa) yang artinya *njoged nunggang jaran kepeng*.² Apabila terjemahkan dalam Bahasa Indonesia, maka memiliki pengertian yaitu menari dengan menaiki kuda *kepeng* (kuda buatan). *Jathilan* dikategorikan sebagai tari rakyat yaitu tari yang tumbuh dan berkembang dalamsa syukur, tari hiburan dan tari pergaulan.³

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kesenian *Jathilan* dilestarikan melalui media organisasi masyarakat. Salah satunya yaitu *Jathilan Wolu* yang berada di Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*. Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo* berada di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Kesenian tersebut dikategorikan sebagai *Jathilan Tradisional* yaitu kesenian *Jathilan* yang masih memegang *pakem* penyajian. *Pakem* dalam konteks ini ditinjau dari bentuk penyajian pertunjukan itu sendiri. Salah satunya yaitu tata gerak, tatarias busana serta iringan yang jarang atau tidak pernah mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini menimbulkan penggambaran yang cukup jelas apabila dilakukan studi banding dengan *Jathilan Kreasi* saat ini yang cenderung sering mengalami perubahan bentuk penyajian pada setiap pertunjukannya.

Jathilan Wolu di Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo* merupakan pertunjukan kesenian rakyat yang mengadaptasi dari karakter seorang prajurit. Tari rakyat tersebut mengadaptasi cerita Panji. Berdasarkan tata koreografinya, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* terbagi menjadi 4 (empat) bagian di antaranya yaitu bagian *jojetan*, bagian *njaran*, bagian perang, dan bagian *trance*.

Pada dasarnya, *Jathilan Wolu* ditarikan oleh 10 (sepuluh) penari berjenis kelamin laki-laki. 10 (sepuluh) penari tersebut terdiri dari 8 (delapan) penari berkuda dan 2 (dua) penari yang berperan sebagai Bancak dan Doyok. Pada realita pertunjukannya, terdapat penari tambahan yang bersifat sebagai hiburan, yaitu Gendruwo, Cepet, dan Leong. Berdasarkan jumlah penari tersebut, maka kesenian rakyat *Jathilan Wolu* dikategorikan sebagai koreografi kelompok.

Tata rias dan busana juga menjadi komponen penting dalam sebuah pertunjukan kesenian rakyat sebagaimana *Jathilan Wolu*. Tata rias yang digunakan pada pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* yaitu jenis tata rias yang cenderung tidak berlebihan. Sementara tata busana dan aksesoris terdiri dari *celana panji*, *jarik*, *stagen/lontongan*, *kamus timang*, *sampuratas*, *sampur* bawah, *baju*, *sumping*, *kacamata hitam*, dan *irah-irahan*.

Ruang pentas pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* berjenis arena terbuka yang disebut dengan *kalangan*. *Kalangan* merupakan sebuah istilah yang digunakan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menyebut area pementasan kesenian rakyat *Jathilan*. *Kalangan* berbentuk persegi panjang dengan ukuran 12 meter x 8 meter.

² Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 142.

³ Aminudin. 2010. *Mengenal Nusantara Melalui Tarian*. Jakarta: Perpustakaan Nasional : Katalog dalam Terbitan, 2.

Pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* biasanya dipentaskan pada perayaan-perayaan yang bersifat transaksional. Dalam konteks ini, transaksional dipahami sebagai jenis pertunjukan yang dilaksanakan atas dasar *tanggapan* (bisnis). Pertunjukan *tanggapan* tersebut dipentaskan pada acara syukuran, pernikahan, khitanan, dan kelahiran. Selain itu, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* juga dipentaskan pada perayaan-perayaan internal di Dusun Metes seperti pada peringatan HUT Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo* dan HUT RI. Dalam perayaan-perayaan tersebut, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* dipentaskan pada siang hari.

Selain sebagai pertunjukan yang bersifat transaksional, kesenian rakyat *Jathilan Wolu* juga dipentaskan pada acara ritual atau upacara tradisi, salah satunya yaitu pada ritual *ngguyang jaran*. Dalam konteks ini, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* merupakan bagian dari rangkaian pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*. Pada ritual tersebut, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* dipentaskan pada malam hari, yaitu pada akhir rangkaian ritual *ngguyang jaran*.

Berdasarkan arti katanya, *ngguyang jaran* memiliki arti yaitu memandikan kuda. Ritual tersebut merupakan salah satu upacara tradisi sebagai wujud adat istiadat komunitas (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*). Ritual *ngguyang jaran* di Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo* dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali dan terakhir dilaksanakan pada tahun 2015.

Ritual *ngguyang jaran* terdiri dari beberapa tahapan upacara. Ritual tersebut diawali dengan pengambilan air di Sendang Klangkapan. Air tersebut digunakan untuk menyiram properti-properti pertunjukan. Selain itu, sisa air tersebut diminum oleh seluruh anggota komunitas Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*. Dalam pelaksanaan ritual tersebut, terdapat beberapa media ritual sebagaimana upacara tradisi pada umumnya. Media-media ritual tersebut berupa kemenyan yang dibakar dan *tumpeng robyong* lengkap. Pada akhir rangkaian pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*, ditampilkan pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu*.

Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa kehadiran pertunjukan di masyarakat bukan hanya sebagai tontonan hiburan. Pemaparan mengenai pelaksanaan ritual *ngguyang jaran* menunjukkan bahwa sebuah ritual dan pertunjukan tari berada dalam satu bingkai yang saling terikat satu sama lain.

Dalam ritual *ngguyang jaran*, anggota komunitas Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo* merupakan instrumen utama dalam ritual tersebut. Anggota komunitas disebut sebagai instrumen utama karena mereka berperan sebagai pelaku ritual. Peran penting tersebut ditunjukkan melalui sikap, perilaku, dan interpretasi mereka terhadap ritual *ngguyang jaran*. Sikap, perilaku, dan interpretasi tersebut terus berubah sesuai tahapan upacara yang dilalui. Berjalannya tahapan upacara dari awal hingga akhir menunjukkan bahwa sikap, perilaku, dan interpretasi pelaku ritual terus beralih dari satu tahapan ke tahapan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peristiwa *ngguyang jaran* terjadi sebuah proses peralihan.

Proses peralihan yang terjadi pada ritual *ngguyang jaran* dapat dipandang menggunakan teori yang diutarakan oleh Victor Turner. Dalam memahami sebuah ritus peralihan, Turner menggunakan 3 (tiga) struktur ritus yaitu *pra liminal* atau *separation*, *liminal*, dan *post liminal* atau *reintegration*.

Separation adalah tindakan individu dari status semula dalam struktur sosial atau seperangkat kondisi budaya. Kemudian pada fase *liminal*, Turner menggambarkan

dengan 2 (dua) ruang yang terbatas. Seseorang akan mengalami ambigu, tidak berada dalam ruang satu maupun ruang yang lain. Sementara *reintegration* dipahami sebagai fase penyatuan. Dalam fase peralihan tersebut, masyarakat (pelaku *ritual ngguyang jaran*) dibawa ke dalam pola-pola yang bersifat antistruktur yaitu tidak berada disana dan tidak berada disini.

Ritual *ngguyang jaran* sebagai wujud ritus peralihan didukung oleh pelaksanaan yang dilakukan dengan tindakan-tindakan yang ‘tidak biasa’ bagi masyarakat umum. Tindakan-tindakan yang bersifat ‘tidak biasa’ berkaitan dengan pemahaman Turner. Menurut Turner, peristiwa yang ‘tidak biasa’ seperti itu terdapat dalam peristiwa-peristiwa ritual, drama sosial, ataupun drama teatral.⁴



⁴ Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 173.

II. PROSES PERALIHAN PADA RITUAL *NGGUYANG JARAN*

a. Rangkaian Upacara Ritual *Ngguyang Jaran*

Ritual *ngguyang jaran* merupakan salah satu ritual internal di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo. Berdasarkan pengertian namanya, ritual *ngguyang jaran* merupakan sebuah upacara tradisi yang divisualisasikan dengan memandikan kuda. Bagi masyarakat komunitas, *ngguyang jaran* atau memandikan kuda merupakan simbolisasi dari sebuah permohonan yang bersifat baik.

Dalam konteks ini, kuda yaitu kuda kepong atau *jaran* yang digunakan sebagai properti pertunjukan *Jathilan*. Dalam kurun waktu dari tahun 1951 – tahun 2017, ritual *ngguyang jaran* telah dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali.⁵ Rangkaian ritual terakhir dilaksanakan pada tanggal 6 hingga 8 November 2015 atau bulan *Suro* pada hari ke 24 -26.

Penyelenggaraan ritual *ngguyang jaran* berawal dari ide atau gagasan segelintir anggota komunitas Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo. Pelaksanaan itu bertujuan untuk melaksanakan kembali tradisi yang pernah dilakukan oleh pendiri organisasi rakyat tersebut yaitu Budi Sutrisno (Alm). Ide atau gagasan tersebut dilanjutkan dengan pertemuan yang bertujuan untuk merancang dan menentukan segala bentuk teknik yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*.

Pertemuan tersebut menghasilkan poin-poin pokok yang akan menjadi acuan dasar pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*. Beberapa poin di antaranya yaitu waktu pelaksanaan dan rangkaian upacara. Ritual *ngguyang jaran* dilaksanakan pada bulan *Suro* tahun 2015. Penentuan waktu pelaksanaan tersebut berkaitan dengan pola pemikiran dan interpretasi komunitas Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo sebagai masyarakat Jawa. Ritual inti *ngguyang jaran* dilaksanakan di halaman rumah Bapak Petrus Hadi Suratno atau markas Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo yang berada di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

Poin penting selain penentuan waktu pelaksanaan, yaitu susunan rangkaian upacara. Dalam hal ini, susunan rangkaian upacara menjadi penting, karena akan menjadi dasar alur berjalannya prosesi ritual *ngguyang jaran*. Perencanaan tersebut menghasilkan beberapatahapan pokok dalam ritual *ngguyang jaran*.

Rangkaian ritual *ngguyang jaran* diawali dengan pengambilan air suci di Sendang Klangkapan yang dilaksanakan pada Jumat, 6 November 2015 atau bulan *Suro* hari ke-24 (Jumat pertama dalam bulan November atau Jumat ke-4 dalam bulan *Suro*). Upacara pengambilan air di Sendang Klangkapan dimulai ba'dha Maghrib atau sekitar pukul 18.30 WIB.

⁵ Wawancara dengan Petrus Hadi Suratno, 30 Oktober 2016, di Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul, diijinkan untuk dikutip.



Gambar 1. Bapak Thomas Hardjo Diyono melakukan ritual pembakaran kemenyan sebelum pengambilan air di Sendang Klangkapan (dok. Antonius Pantiwibowo, November 2015).

Sendang Klangkapan terletak di Dusun Klangkapan Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Pengambilan air tersebut dilakukan oleh beberapa orang di antaranya yaitu Bapak Petrus Hadi Suratno (sesepuh Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo), Bapak Thomas Harjo Diyono (sesepuh/tokoh masyarakat Dusun Metes), Fx. Widi Hartono (ketua Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) serta beberapa anggota komunitas yang membantu membawakan media ritual air.

Upacara pengambilan air diawali dengan pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan tersebut merupakan wujud permohonan izin kepada *danyang* atau makhluk penunggu sendang setempat. Kemudian beberapa anggota yang turut serta dalam tahapan prosesi di Sendang Klangkapan mengambil air dan dimasukkan ke dalam *drim* atau tempat yang dapat menampung air cukup banyak. Upacara pengambilan air di Sendang Klangkapan berakhir pada malam hari. Kemudian tempat penampung air Sendang tersebut dibawa menuju markas Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo di Dusun Metes dengan menggunakan mobil bak terbuka. Air Sendang tersebut disimpan di markas Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

Pada hari Sabtu, 7 November 2015 atau bulan *Suro* hari ke-25, beberapa anggota komunitas laki-laki di (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) membuat pagar pembatas area pertunjukan *Jathilan* atau disebut dengan *kalangan*.

Kalangan tersebut digunakan sebagai pembatas ketika pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* dipentaskan pada rangkaian ritual *ngguyang jaran*.

Pada hari Minggu, 8 November 2015 atau bulan *Suro* pada hari ke-26, persiapan ritual inti *ngguyang jaran* dimulai sejak pagi. Aktifitas tersebut terlihat dari beberapa masyarakat (perempuan) yang turut membantu mempersiapkan keperluan ritual. Dalam hal ini, keterlibatan masyarakat (perempuan) cenderung berkaitan dengan urusan dapur seperti membuat sesaji *tumpeng robyong*.



Gambar 2. Tumpeng *Robyong* dan sesaji sebagai *srana* dalam ritual *ngguyang jaran* (dok. Antonius Pantiwibowo, November 2015).

Pada malam harinya, sebelum ritual inti dimulai, beberapa anggota paguyuban menyiapkan seluruh perlengkapan serta media ritual yang diperlukan. Beberapa hal yang disiapkan sebelum ritual dimulai yaitu :

- 1) Menyiapkan air sendang di area ritual.
- 2) Menyusun properti kuda secara *disimping* atau disusun secara berpasangan.
- 3) Menyiapkan properti topeng yang turut *diguyang* dalam ritual tersebut.
- 4) Menyiapkan *setting* instrumen yang digunakan sebagai pengiring pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu*.
- 5) Menyiapkan tumpeng *robbyong* lengkap dengan sesaji.
- 6) Menyiapkan kemenyan dan *anglo* sebagai perlengkapan dalam upacara pembakaran kemenyan.
- 7) Persiapan umum bagi penari sebelum pementasan (rias dan berbusana). Persiapan yang dilakukan oleh penari seperti berias dan berbusana, menunjukkan bahwa penari telah berada dalam kondisi siap pentas ketika ritual *ngguyang jaran* dimulai.



Gambar 3. Properti kuda kepang yang disimping pada ritual *ngguyang jaran* (dok. Fx. Widi Hartono, 2015).

Ritual inti *ngguyang jaran* dimulai pukul 20.00 WIB. Ritual tersebut diawali dengan upacara pembakaran kemenyan oleh Bapak Petrus Hadi Suratno. Pembakaran kemenyan tersebut merupakan wujud dari doa yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama prosesi ritual berlangsung. Kemudian, Bapak Petrus Hadi Suratno melakukan penyiraman air ke properti-properti pertunjukan. Penyiraman pertama dilakukan ke *simpingan* atau sepasang properti kuda paling depan (*jaran pengarep*). Kemudian dilanjutkan ke properti kuda lainnya dan topeng-topeng secara bergantian.

Setelah seluruh properti media ritual disiram, penari *Jathilan* dan seluruh anggota komunitas dipersilahkan untuk meminum air sisa siraman. Air tersebut diminum dengan menggunakan gelas sebagaimana orang melakukan kegiatan minum.

Tahapan selanjutnya yaitu memakan tumpeng bersama. Dalam konteks ini, pengertian bersama dimaksudkan sebagai anggota komunitas Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo. Tahap tersebut dilaksanakan beriringan dengan pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu*. Dalam pertunjukan tersebut, ditampilkan para penari *Jathilan Wolu* dengan menaiki properti kuda kepang yang telah melalui ritual penyiraman. Pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* menandai berakhirnya rangkaian ritual *ngguyang jaran* di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo.



Gambar 4. Pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* (dok. Antonius Pantiwibowo, 2015).

b. Liminalitas menurut Victor Turner

Liminalitas merupakan suatu kondisi yang menjelaskan mengenai peristiwa peralihan. Dalam konteks ini, peralihan dipahami sebagai proses beralihnya kondisi manusia dari satu kondisi ke kondisi selanjutnya (kondisi yang lain). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peralihan merujuk pada sebuah proses perjalanan atau perpindahan.

Proses peralihan ditandai oleh sebuah peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi objek dimana terjadinya sebuah peralihan. Upacara tradisi sebagai wujud penanda dari sebuah ritus kehidupan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Victor Turner untuk menjelaskan sebuah peristiwa peralihan. Berdasarkan pemahamannya, Turner memilah sebuah proses peralihan menjadi 3 (tiga) fase. Ketiga fase tersebut adalah *pra liminal* atau *separation*, *liminal*, dan *postliminal* atau *reintegration*.⁶ Fase-fase tersebut digunakan untuk mengetahui alur tertentu dalam sebuah proses peralihan.

Pra liminal atau *separation* merupakan fase pertama dalam ketiga struktur ritus yang diutarakan oleh Turner. Secara umum, separasi dipahami sebagai pemisahan. Dalam hal ini, pemisahan tersebut merujuk pada kondisi manusia yang melepaskan status sosialnya sebagai masyarakat dengan kehidupan sehari-hari menjadi manusia yang memiliki pola pemikiran dengan religiusitas tinggi.

⁶ Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Jalasutra, 173.

Religiusitas dalam konteks ini dipahami sebagai suatu kondisi dimana manusia terikat atau diikat oleh pemikiran serta perasaan yang mendalam.

Fase *pra liminal* atau *separation* lebih mudah dipahami sebagai sebuah tahap yang menunjukkan peristiwa pemisahan diri manusia dari alam profan menuju sakral. Alam profan dapat diartikan sebagai kehidupan nyata atau realis. Kehidupan profan berada lebih rendah apabila dibandingkan dengan kehidupan sakral. Dalam konteks ini, profan juga dianggap sebagai kondisi 'yang biasa'. Berkaitan dengan teori liminalitas, 'yang biasa' sebagai kenyataan sehari-hari.⁷ Maka, peralihan kondisi manusia dari profan menjadi sakral sama dengan peralihan kondisi 'yang biasa' menjadi 'tidak biasa'.

Seseorang yang telah benar-benar melepaskan kehidupan profannya dan memasuki kehidupan sakral akan berada dalam kondisi *liminal*. Turner menganalogikan *liminal* adalah ambang. Secara umum, istilah ambang digunakan dalam kondisi pada saat mendekatnya suatu kejadian atau peristiwa (hampir terjadi). Seseorang yang berada dalam kondisi ambang akan merasa dirinya 'tidak disana' dan 'tidak disini'. Pengertian ini merujuk pada suatu keadaan yang ambigu. Ambigu merupakan istilah untuk menyebut sesuatu yang memiliki makna lebih dari satu atau ganda, sehingga menimbulkan ketidakjelasan.⁸

Fase liminal biasanya ditandai dengan hal-hal yang tidak biasa. Hal ini didukung oleh pernyataan yang menjelaskan bahwa apabila 'yang biasa' dimengerti sebagai kenyataan sehari-hari, maka tontonan 'yang tidak biasa' merupakan peristiwa yang menghadirkan kenyataan yang tidak sehari-hari.⁹

Dalam konteks ini, sesuatu yang dianggap sebagai sesuatu yang 'tidak biasa' tersebut diumpamakan pada aktifitas-aktifitas inti dan suci yang dilaksanakan seseorang dalam ritus peralihannya.

Aktifitas-aktifitas yang 'tidak biasa' tersebut menunjukkan kondisi yang bersifat anti struktur. Istilah anti struktur tidak dimengerti sebagai penolakan permanen atas struktur yang berlaku dalam masyarakat, namun berupa pengambilan jarak 'sejenak' atas struktur-struktur konvensional yang berlaku.¹⁰

Struktur-struktur konvensional tersebut menghantarkan seseorang menuju *post liminal* atau *reintegration*. *Reintegration* adalah proses penyesuaian kembali struktur masyarakat menjadi sebuah kesatuan. Penyatuan dalam fase ini, diartikan sebagai sebuah tahap dimana seseorang kembali pada struktur sosialnya sebelum mengalami pemisahan dan pelepasan pada fase *pra liminal* atau *separation*. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa peristiwa peralihan merupakan sebuah proses perubahan untuk mencapai diri yang lebih baik. Dalam fase *post liminal*

⁷ Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Jalasutra, 173.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka, 36.

⁹ Lono Simatupang, 173.

¹⁰ Lono Simatupang, 173.

atau *reintegration*, penyesuaian atau penyatuan diri tersebut berarti mengembalikan diri ke kehidupan profan dengan perubahan yang lebih baik.

c. Fase *Pra Liminal* atau *Separation* pada Ritual *Ngguyang Jaran*

Pengambilan air di Sendang Klangkapan diletakkan pada fase *pra liminal* atau *separation*. Pemetaan tersebut tidak menghapus keberadaan kegiatan perencanaan masyarakat, dalam menentukan waktu pelaksanaan dan penyusunan tahapan upacara sebagai salah satu kegiatan yang juga mengawali rangkaian prosesi ritual *ngguyang jaran*.

Pada tahap *pra liminal* atau *separation*, masyarakat mengalami pemisahan dari alam profan menuju alam sakral. Dalam konteks ini, pengambilan air suci di Sendang Klangkapan juga merupakan cerminan dari pengertian *pra liminal* atau *separation*. Beberapa masyarakat dari komunitas terkait (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*) mengalami pemisahan diri dari kehidupan profannya, melalui kegiatan dan pola pemikiran terhadap apa yang dilakukan. Cara pandang tersebut ditunjukkan melalui pengambilan air yang dianggap suci, sehingga dijadikan sebagai media utama pada ritual inti *ngguyang jaran*.

Selain sebagai wujud pemisahan diri manusia dari kehidupan profannya, pengambilan air di Sendang Klangkapan merupakan bentuk persiapan dan penanda masyarakat dalam mengawali ritual *ngguyang jaran*.

Upacara pengambilan air di Sendang Klangkapan merupakan poin utama dalam fase *pra liminal* atau *separation*. Dalam konteks ini, pengambilan air di Sendang Klangkapan berkaitan dengan *pra liminal* atau *separation* sebagai fase pemisahan. Seperti yang telah disampaikan pada sub konsep liminalitas menurut Turner, bahwa *pra liminal* atau *separation* merupakan kondisi dimana pelaku ritual memisahkan diri dari kehidupan profan ke kehidupan sakral.

Pengertian tersebut diaplikasikan ke dalam upacara pengambilan air di Sendang Klangkapan, yang dilakukan oleh anggota komunitas Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*. Bagi masyarakat, upacara pengambilan air merupakan tahap awal dari rangkaian ritual *ngguyang jaran*. Upacara pengambilan air di Sendang Klangkapan dilaksanakan pada Jumat, 6 November 2015 atau bulan Suro hari ke-24. Ditinjau dari struktur ritus yang diutarakan Turner, maka upacara tersebut adalah titik awal dimulainya sebuah proses peralihan.

Pra liminal atau *separation* yang dipahami sebagai tahap pemisahan, merupakan simbol dimana manusia tidak lagi berpijak pada pola pemikiran sehari-hari. Dalam kondisi tersebut, manusia dibawa menuju pola pemikiran yang cenderung sakral. Pola pemikiran sakral mempengaruhi perilaku manusia, sehingga cenderung melakukan tindakan-tindakan yang tidak biasa.

Upacara pengambilan air di Sendang Klangkapan, merupakan wujud dari perilaku anggota komunitas yang tidak lagi berstatus sebagai masyarakat dengan kehidupan sosialnya sehari-hari, namun telah menjadi manusia yang berperan sebagai pelaku ritual (*ngguyang jaran*). Hal ini menunjukkan bahwa para anggota komunitas (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*), telah masuk dan berada dalam bagian rangkaian ritual *ngguyang jaran*. Dalam kondisi ini, pelaku ritual (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*), tidak lagi dipandang sebagai masyarakat dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Seperti yang telah

dijabarkan mengenai latar belakang kehidupan masyarakat di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul yang terdiri dari masyarakat dengan pekerjaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi tidak berperan penting ketika masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) berada dalam konteks ritual.

Ketika mengawali sebuah ritus peralihan dalam upacara tradisi, maka masyarakat dengan status sosial apapun telah menjadi pelaku ritual. Hal ini menunjukkan bahwa ketika berada dalam fase *pra liminal atau separation*, masyarakat dari golongan sosial apapun adalah sama. Dalam konteks ini, pemahaman sama menunjukkan bahwa sebuah ritual dalam peristiwa peralihan tidak memandang pelakunya atas dasar struktur sosial. Perubahan status sosial masyarakat dari yang berbeda menjadi sama merupakan simbol yang menandai terjadinya pemisahan diri.

Dalam upacara tersebut terdapat 2 (dua) wujud tindakan yang tidak biasa yaitu pembakaran kemenyan dan prosesi pengambilan air. Dalam konteks ini, kedua hal tersebut merupakan bentuk tindakan dimana masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) telah secara nyata menjadi bagian dari pelaku ritual *ngguyang jaran*. Kedua prosesi tersebut dilakukan sebagai syarat yang lazim dilaksanakan oleh pelaku ritual.

d. Fase Liminal pada Ritual Ngguyang Jaran

Penentuan Sendang Klangkapan sebagai tempat pengambilan media ritual air, merupakan hasil kesepakatan masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo). Kesepakatan tersebut didasari oleh aktifitas atau kegiatan tradisi leluhur yang selalu menggunakan air di Sendang Klangkapan sebagai media ritual *ngguyang jaran*.¹¹

Penggunaan air Sendang Klangkapan sebagai media ritual *ngguyang jaran* di Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjoberkaitan dari kepercayaan masyarakat serta komunitas terkait mengenai keberadaan sendang Klangkapan sebagai salah satu sendang atau sumber mata air yang memiliki usia tua di daerah setempat. Sejarah keberadaan sendang Klangkapan memiliki keterkaitan dengan salah satu tokoh Walisongo yaitu Sunan Kalijaga yang melaksanakan wudlu dengan cara *ngloktanah*. *Nglokop* (bahasa Jawa) memiliki pengertian yaitu mengelupas. Dalam konteks ini *nglokop* dipahami sebagai sebuah peristiwa yaitu mengelupas secara utuh. Dari peristiwa pengelupasan tanah tersebut, muncul sumber mata air yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media wudlu. Istilah *nglokop* atau *nglangkap* tersebut juga menjadi asal-usul penyebutan sendang yang terletak di Dusun Klangkapan.

Legenda Sendang Klangkapan sebagai mata air penyucian menciptakan kepercayaan bagi masyarakat. Masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) meyakini bahwa keberadaan mata air tersebut sebagai media penyucian, akan memberi pengaruh baik terhadap hasil dari pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*. Sebagaimana dipahami bahwa pengambilan air suci merupakan

¹¹ Wawancara dengan Petrus Hadi Suratno, 30 Oktober 2016, di Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul, diijinkan untuk dikutip.

bagian awal dari rangkaian ritual *ngguyang jaran*. Selain itu, air suci tersebut merupakan media utama dalam ritual *ngguyang jaran*. Peran penting air dalam ritual *ngguyang jaran* melatarbelakangi pemikiran masyarakat untuk menentukan tempat pengambilan air.

Selain legenda dan sejarahnya, masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) menganggap Sendang Klangkapan sebagai salah satu mata air tua di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan nilai dan pola pemikiran masyarakat Jawa. Dalam tatanan sosial kehidupan masyarakat Jawa, penyebutan kata ‘tua’ berkaitan dengan seseorang yang telah melalui proses panjang kehidupan dan mampu memberi ajaran-ajaran yang positif. Pemahaman inidigunakan untuk memandangi keberadaan mata air sebagai komponen alam yang juga berdampingan dengan manusia. Kedua aspek (legenda penyucian dan mata air tua) yang mendasar dari keberadaan Sendang Klangkapan menciptakan satu kepercayaan bagi pelaku ritual. Kepercayaan tersebut berupa keyakinan bahwa media ritual air di Sendang Klangkapan akan memberi pengaruh baik terhadap pelaku ritual dan komunitas yang melingkupinya.

Penyiraman air Sendang Klangkapan tersebut merupakan visualisasi dari pengertian *ngguyang jaran*. Seperti yang telah dijelaskan bahwa berdasarkan struktur katanya, *ngguyang jaran* memiliki arti yaitu memandikan kuda. Kuda kepong yang dimandikan itu diwujudkan dengan menyiramkan air Sendang Klangkapan tersebut. Teknik penyiraman tidak diwujudkan secara semena-mena, namun selayaknya memandikan kuda, diperlukan tindakan seperti menggosokkan air ke properti agar merata.

Seperti yang diketahui secara umum, bahwa mandi atau memandikan adalah menyiramkan air ke suatu objek dengan tujuan agar menjadi lebih bersih. Pemahaman tersebut berlaku pada ritual *ngguyang jaran*. Secara lebih mudah, *ngguyang jaran* memiliki tujuan agar properti-properti yang disiram air suci menjadi lebih bersih. Bersih disini bukan hanya dimengerti sebagai suci dari segala kotoran secara visual, namun penyebutan bersih memiliki makna mendalam. Dalam konteks ini, bersih merupakan bentuk pengharapan untuk segala hal kebaikan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan serta sugesti pada manusia bahwa kebersihan akan membawa kebaikan.

Dalam pemahaman hidup manusia, bersih diidentikan dengan suci. Dalam ritual *ngguyang jaran*, pemahaman analogi tersebut diberlakukan. Tidak menutup kemungkinan bahwa segala wujud kebaikan yang diharapkan datang dari kebersihan (suci) berkaitan dengan pemaknaan masyarakat terhadap penggunaan air Sendang sebagai media penyucian dalam ritual *ngguyang jaran*. Berdasarkan kejadian dalam peristiwa ritual *ngguyang jaran* tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) dalam pemikirannya menanamkan satu pola acuan yaitu bersih (suci) akan menghasilkan sesuatu yang bersih (suci) atau kebaikan akan menghasilkan sesuatu hal yang juga bersifat baik. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah dasar pemikiran, bahwa air suci yang digunakan sebagai media utama dalam ritual *ngguyang jaran* diambil dari Sendang, bukan air biasa.

Dalam pemikiran masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo), kebersihan adalah simbol untuk memancing segala bentuk kebaikan.

Dalam konteks ini, kebaikan adalah bentuk dari ketentraman, keselamatan dan kemurahan rezeki.

Pemaparan diatas merujuk pada pemaknaan air dalam ritus keagamaan seperti wudlu pada kepercayaan Islam. Dalam kepercayaan tersebut, air digunakan sebagai media penyucian sebelum seorang muslim melaksanakan ibadah. Selain itu, bagi kepercayaan Katholik, air dimaknai sebagai peringatan dan pembaharuan pada sakramen pembaptisan serta sebagai tanda pertobatan. Selain itu juga dimaknai sebagai media pembersihan diri sebelum masuk Gereja dan berdoa. Hal ini menunjukkan bagaimana cara masyarakat dalam memaknai media air pada beberapa peristiwa suci.

Interpretasi masyarakat terhadap upacara penyiraman tersebut menunjukkan bahwa pelaku ritual berada dalam kondisi ambigu. Para pelaku ritual berada dalam lingkaran kepercayaan yang kuat terhadap apa yang sedang dilakukan (*ngguyang*). Mereka memiliki kepercayaan yang kuat bahwa menyiramkan air suci ke properti-properti pertunjukan akan menciptakan energi yang besar dan positif bagi kehidupan pelaku ritual maupun kehidupan komunitas di masa yang akan datang.

Upacara ini merupakan prosesi puncak dari rangkaian ritual *ngguyang jaran*. Dalam upacara ini, semua kepercayaan dan interpretasi dari masing-masing pelaku ritual diolah dan menghasilkan satu pandangan yang lebih baik. Sebagaimana dipahami bahwa dalam konteks ritual *ngguyang jaran*, masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*) adalah sebagai pelaku. Pada upacara penyiraman inilah, mereka melakukan tindakan yang menjadi tujuan dari pelaksanaan ritual *ngguyang jaran*.

Air suci yang diambil dari Sendang Klangkapan sisa siraman diminum oleh seluruh penari dan masyarakat komunitas terkait. Hal ini merupakan bentuk simbolik dari tujuan dan maksud pelaksanaan ritual *ngguyang jaran* yang bermakna pula untuk memohon keselamatan. Pengertian keselamatan dalam konteks prosesi ini adalah agar setiap penari memperoleh perlindungan dari Tuhan.

Secara umum, minum merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kebutuhan primer. Dalam hal ini, kegiatan minum dalam ritual *ngguyang jaran* diletakkan dalam fase *liminal*. Hal tersebut, dilatarbelakangi oleh interpretasi minum dalam ritual tersebut merupakan hal yang dianggap 'tidak biasa' oleh masyarakat. Pendalaman makna minum dalam ritual tersebut berbanding terbalik dengan pemahaman minum sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan minum dilakukan ketika manusia merasa haus dahaga, maka dalam ritual *ngguyang jaran*, kegiatan meminum air suci merupakan simbol dari sebuah wujud pengharapan.

Minum merupakan kebutuhan sehari-hari bagi kehidupan manusia. Ketika seseorang meminum air, ia akan merasa kondisi tubuhnya menjadi lebih baik. Pemahaman lebih baik yaitu menjadi lebih sehat atau menjadi lebih segar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan air memberi pengaruh yang baik terhadap kondisi tubuh manusia. Pengaruh baik tersebut dapat menjadi paparan pendukung

terhadap keberadaan air bagi masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*) sebagai simbol pengharapan.

Dalam *ritual ngguyang jaran*, meminum air suci adalah bagian dari sebuah persyaratan. Terkait dengan ritual *ngguyang jaran* sebagai bentuk upacara tradisi untuk memohon segala bentuk kebaikan, maka meminum air suci Sendang Klangkapan merupakan bagian dari syarat untuk mencapai hasil dari pengharapan itu sendiri. Ini menunjukkan pola pemikiran masyarakat dalam menciptakan interpretasi tersendiri terhadap upacara minum air suci dalam *ritual ngguyang jaran* yang berbeda dengan kegiatan minum pada umumnya.

Pada upacara minum air Sendang, maka terlihat bagaimana korelasi yang cukup kuat antara upacara penyiraman dan penari. Kedua poin tersebut berada dalam satu ikatan pemahaman dimana upacara penyiraman sebagai tindakan ritual yang dilakukan dan penari sebagai pelaku ritual yang melakukan.

Akhir fase *liminal* ditunjukkan dengan makan tumpeng. Keberadaan tumpeng pada beberapa upacara tradisi bagi masyarakat Jawa merupakan aspek penting. Tidak dikatakan sebagai syarat yang wajib atau baku, namun menjadi komponen yang lazim diikutsertakan. Kelaziman tersebut tidak terlepas dari tumpeng sebagai *srana* atau persyaratan ritual Jawa yang penuh dengan simbol.

Pemaparan mengenai simbolisasi tumpeng tersebut menunjukkan pola pemikiran masyarakat terhadap tumpeng sebagai salah satu jenis makanan yang umum dan bersifat biasa menjadi makanan tradisi Jawa yang bersifat 'tidak biasa'. Ke'tidak biasa'an tersebut ditinjau dari cara masyarakat dalam menginterpretasikan kehadiran tumpeng dalam upacara tradisi sebagaimana ritual *ngguyang jaran*. Dalam ritual *ngguyang jaran*, tumpeng dihadirkan bukan hanya sebagai komponen pelengkap sebagaimana acara pada umumnya. Kehadirannya terkait dengan simbol-simbol yang terdapat dalam tumpeng itu sendiri dengan ritual yang dilaksanakan.

Keberadaan tumpeng *Robyong* dalam ritual *ngguyang jaran* menjadi salah satu bentuk ambiguitas. Dimana setiap komponen dalam tumpeng tersebut memiliki makna yang mendalam sesuai dengan kehidupan budaya masyarakat Jawa. Makna tersebut memberi pengaruh yang kuat bagi pelaku ritual, sehingga keberadaan tumpeng *Robyong* dalam ritual *ngguyang jaran* menjadi aspek yang cukup penting. Makna serta simbol yang dihadirkan tumpeng *Robyong* pada upacara tradisi menciptakan kondisi ambang bagi pelaku ritual. Kondisi ambang tersebut muncul dari proses pelaku ritual dalam menginterpretasikan setiap komponen dalam sajian tumpeng *Robyong*.

Rangkaian prosesi inti pada ritual *ngguyang jaran* tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat komunal telah benar-benar lepas dari tata laku kehidupan mereka sehari-hari. Hal itu ditunjukkan melalui pola pemikiran mereka dalam melihat dan memahami bahwa air yang digunakan pada ritual *ngguyang jaran* bukan lagi air biasa sebagaimana kebutuhan primer sehari-hari, serta kuda kepang atau *jaran* yang dipandang bukan hanya sebagai properti dalam sajian pertunjukan. Cara pandang dan perlakuan tersebut menimbulkan penilaian bahwa tingkatan masyarakat dengan media-media ritual tersebut adalah sama, yaitu sebagaimana makhluk hidup dan benda mati adalah berasal dari alam.

Secara umum, tahapan prosesi upacara tradisi pada ritual *ngguyang jaran* tersebut merupakan kegiatan masyarakat komunal yang berlatar kebudayaan Jawa dalam menginterpretasikan setiap hal dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang bermakna. Cara masyarakat dalam menginterpretasikan hal tersebut diwujudkan dalam sebuah ritual atau upacara tradisi. Dalam hal ini, tahapan-tahapan ritual *ngguyang jaran* merupakan bentuk peristiwa yang bersifat ‘tidak biasa’. Sebagaimana dijelaskan oleh Turner bahwa orang yang melakukan dan menikmati peristiwa ambang, karena di dalam momen tersebut berlangsung kejadian-kejadian yang memungkinkan orang untuk merefleksikan perih diri, orang lain, masyarakat dan dunia yang dihidupinya.¹² Hal-hal yang dianggap ‘tidak biasa’ tersebut ditunjukkan melalui beberapa tindakan seperti membakar kemenyan, menyiramkan air Sendang serta meminum air siraman. Bentuk tindakan yang ‘tidak biasa’ tersebut sangat tampak pada cara komunitas dalam menginterpretasikan setiap tindakan-tindakan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka tindakan-tindakan yang telah disampaikan yaitu pengambilan air suci di Sendang Klangkapan, pembakaran kemenyan, penyiraman air, serta meminum air tersebut merupakan prosesi yang berada pada fase liminal. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa seseorang yang berada pada fase tersebut akan berada dalam kondisi tidak ‘disana’ dan tidak ‘disini’. Pada ritual *ngguyang jaran*, kondisi tersebut ditunjukkan melalui pola pemikiran komunitas itu sendiri.

e. Fase Post Liminal atau Reintegration pada Ritual Ngguyang Jaran

Fase *post liminal* atau *reintegration* ditandai dengan makan tumpeng bersama. Dalam ritual *ngguyang jaran*, makan tumpeng bersama merupakan upacara transisi dari kondisi masyarakat yang mengalami ambiguitas terhadap rangkaian ritual yang dilakukan. Upacara makan tumpeng bersama membawa kondisi masyarakat dari kondisi ambiguitas menuju fase terakhir dalam ritus Turner yaitu *post liminal* atau *reintegration*.

Selain sebagai *srana* atau persyaratan dalam ritual *ngguyang jaran*, tumpeng juga merupakan media untuk mengembalikan struktur sosial masyarakat sebelum mengalami ambiguitas. Masyarakat kembali pada struktur-struktur sosial dalam kehidupan profannya melalui upacara makan tumpeng bersama.

Dalam psikologi kehidupan masyarakat Jawa, kebersamaan merupakan aspek penting yang berfungsi untuk mempererat sistem sosial antar masyarakat. Bagi masyarakat pedesaan, dalam mencapai sistem sosialisasi yang baik antar warga, diwujudkan dalam berbagai metode sistem kemasyarakatan seperti *nyumbang ewuh*, *rewang*, *gotong royong*, dll. Dalam ritual *ngguyang jaran* sistem kemasyarakatan tersebut tercermin melalui makan tumpeng bersama. Hal ini berkaitan dengan slogan orang Jawa yang sering mengatakan “*mangan ora mangan sing penting kumpul*”. Slogan tersebut direalisasikan dalam fase *post liminal* atau *reintegration* pada ritual *ngguyang jaran* sebagai upacara seni tradisi

¹²Lono Simatupang. 2013. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta : Jalasutra, 174.

yang dilaksanakan di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa, kebersamaan dipahami sebagai *guyub*. *Guyub* dipahami sebagai kehendak untuk bersama sebagaimana dicerminkan melalui memakan tumpeng yang menjunjung kuat nilai gotong royong dan kebersamaan. *Guyub* sebagai wujud kebersamaan ditunjukkan melalui kehadiran masyarakat penonton sebagaimana pertunjukan pada umumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, sebuah pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* serta memakan tumpeng bersama berkaitan dengan pemahaman Parsons bahwa pertunjukan seni maupun perilaku manusia yang dianalogikan sebagai sistem bertindak (tindakan sosial atau perilaku sosial) adalah sumber integrasi atau penyatuan diri.¹³

Upacara makan tumpeng bersama dilanjutkan dengan pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu*. Penampilan pertunjukan kesenian rakyat tersebut merupakan bentuk ekspresi suka cita yang diungkapkan masyarakat komunal melalui penampilan karya. Dalam kalangan masyarakat Jawa, beberapa ritual atau upacara tradisi diakhiri dengan pesta sebagaimana pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* pada ritual *ngguyang jaran*. Selain sebagai bentuk ekspresi suka cita, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* ditampilkan sebagai simbol ucap syukur atas berkah dan keselamatan dari Tuhan selama rangkaian ritual *ngguyang jaran* berlangsung.

Nilai kebersamaan yang diperoleh dari kehadiran pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* pada ritual *ngguyang jaran* kembali merujuk pada fungsi tari sebagai pengikat hubungan sosial antar manusia. Yang dimaksud dengan manusia dalam konteks ini yaitu masyarakat penonton. Hal menunjukkan bahwa seni atau tontonan merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia.

Pada umumnya, sebuah peristiwa peralihan dalam ritus masyarakat membawa sebuah perubahan yang terkait dengan maksud dan tujuan dari pelaksanaan ritus atau upacara tradisi itu sendiri. Dalam konteks ini, ritual *ngguyang jaran* tidak menciptakan perubahan yang bersifat realis sebagaimana *rites de passage* berupa pernikahan yang menunjukkan peralihan dari lajang menjadi berpasangan maupun ritus khitanan atau sunatan yang menunjukkan peralihan dari anak menjadi baligh atau remaja. Secara lebih mendalam, ritual *ngguyang jaran* menciptakan pengaruh dan perubahan secara emosional pada komunitas atau masyarakat komunalnya.

Kosong merupakan kondisi dimana pelaku ritual berada dalam fase pemisahan (*pra liminal* atau *separation*). Masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo) sama-sama berangkat untuk mengawali rangkaian ritual *ngguyang jaran* dalam keadaan kosong. Dalam konteks ini, pemahaman kosong merujuk pada tujuan pelaku ritual dalam melaksanakan ritual *ngguyang jaran* sebagai bentuk ‘mencari’ dan ‘mengisi’.

Tujuan untuk ‘mencari’ dan ‘mengisi’ dicapai melalui sebuah proses yang dipetakan dalam fase *liminal*. Pada fase tersebut, pelaku ritual berada dalam

¹³ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 26.

tindakan ‘melakukan’, ‘mengolah’, ‘melaksanakan’. Ketiga poin tersebut berada dalam kesatuan proses.

Dari proses perlakuan, pengolahan, dan pelaksanaan, maka pelaku ritual mendapatkan atau memperoleh hasil yang dipetakan dalam fase *post liminal* atau *reintegration*.

Ritual *ngguyang jaran* merupakan suatu peristiwa yang menandai perubahan diri bagi pelaku ritual itu sendiri. Perubahan tersebut cenderung dirasakan oleh masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*). Beberapa hal pokok yang diperoleh masyarakat komunitas dari ritual tersebut merujuk pada hasil yaitu :

- 1) Telah menjadi baru
- 2) Telah menjadi bersih
- 3) Telah berisi

Baru dan bersih berkaitan dengan penyiraman air dan minum air sebagai bagian pokok dari ritual *ngguyang jaran*. Sementara poin ketiga merupakan pengibaratan dari pelaku ritual yang berhasil memperoleh bekal. Dalam konteks ini, bekal dipahami sebagai suatu keyakinan yang menjadi dasar bagi pelaku ritual, bahwa mereka telah siap menjalani kehidupan dengan kondisi yang lebih baik.



III. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual *ngguyang jaran* merupakan bentuk simbolis dari kesejahteraan. Dalam konteks ini, kesejahteraan dikorelasikan dengan segala bentuk hal yang bersifat baik. Hal baik tersebut berupa keselamatan dan *pelarisan* (kemurahan rezeki). Dalam konteks ini, kesejahteraan merupakan hasil dari proses peralihan, dimana pelaku ritual telah melalui kondisi pemisahan dan ambang.

Pencapaian kesejahteraan masyarakat berada dalam satu bingkai dengan kehadiran kesenian rakyat di Dusun Metes Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *Jathilan Wolu* merupakan sebuah media atau sarana bagi masyarakat Dusun Metes untuk menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Hal ini sangat berkaitan dengan makna kehadiran *Jathilan Wolu* dalam rangkaian ritual *ngguyang jaran* sebagai simbol kesejahteraan.

Dalam konteks ini, makna kesejahteraan ditegaskan dengan kehadiran pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penonton. Masyarakat penonton hadir dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu mencari hiburan (menyaksikan). Secara tidak langsung, keberadaan masyarakat penonton dengan maksud dan tujuan sebagai bentuk keinginan yang sama tersebut menciptakan ikatan emosional yang berpengaruh terhadap hubungan sosial satu sama lain.

Dalam konteks ritual *ngguyang jaran*, pertunjukan kesenian rakyat *Jathilan Wolu* merupakan penanda berakhirnya rangkaian ritual, namun tidak menjadi titik akhir dari fenomena peralihan masyarakat komunitas (Paguyuban *Jathilan Mardi Raharjo*). Peristiwa peralihan yang identik dengan kondisi ambang dapat terjadi, apabila ritual *ngguyang jaran* kembali dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah ritus peralihan di masyarakat bersifat terus menerus.

TINJAUAN SUMBER

A. Sumber Tercetak

Aminudin. 2010. *Mengenal Nusantara Melalui Tarian*. Jakarta : Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT).

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.

Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran : Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta : Penerbit Jalasutra.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

B. Nara Sumber

Nama : Petrus Hadi Suratno.
Alamat : Metes Argorejo Sedayu Bantul.
Jabatan : Sesepeuh Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo.

Nama : Fransiscus Xaverius Widi Hartono.
Alamat : Metes Argorejo Sedayu Bantul.
Jabatan : Ketua Paguyuban *Jathilan* Mardi Raharjo.

Nama : Thomas Hardjo Diyono.
Alamat : Metes Argorejo Sedayu Bantul.
Jabatan : Tokoh masyarakat di Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul.

Nama : Sutiman
Alamat : Metes Argorejo Sedayu Bantul
Jabatan : Kepala Dusun Metes Argorejo Sedayu Bantul